Journal of Innovation and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
1 (2) 2025, Pages: 37973-37996

Integrasi Nilai Al-Ta'awun atau Gotong Royong dan Al-Ukhuwwah atau Persaudaraan dari Al-Qur'an dalam Membangun Model Kolaborasi dan Manajemen Komunitas Digital di Society 5.0

Anwar Mukti , M. Luqman Hakim , Agung Mandiro Cahyono , Ahmad Nur Fathoni , Moh. Bahrudin Ana Asyifa Azzahro'
Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email : anwarmuti@gmail.com, mochluqmanhakim87@gmail.com, agungmandiro3@gmail.com, mohbachrudin12@gmail.com, asyifaana14@gmail.com

Published: July , 2021

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of Islamic values such as Al-Ta'awun (cooperation) and Al-Ukhuwwah (brotherhood) within digital collaboration and community management in the Society 5.0 era, grounded in the teachings of the Qur'an. The methodology includes qualitative and literature studies, alongside case analysis of Islamic boarding school curricula integrating Islamic values and digital technology. Findings reveal that applying ta'awun and ukhuwah values strengthens community collaboration and solidarity, while integrating technology in Islamic education enhances digital skills without compromising Islamic identity. This integration model supports the development of an inclusive and just society aligned with maqasid sharia principles and digital era challenges. The conclusion highlights that combining Islamic values with digital technology in community management and education offers an effective strategy to build an adaptive, ethical, and competitive society in the Society 5.0 era. Recommendations include strengthening technology-based teacher training and developing curricula responsive to digital advancements.

Keywords: *Al-Ta'awun, Al-Ukhuwwah, Digital Collaboration, Community Management, Society 5.0, Al-Qur'an, Integration Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai Islam seperti Al-Ta'awun (kerjasama) dan Al-Ukhuwwah (persaudaraan) dalam konteks kolaborasi digital dan manajemen komunitas di era Society 5.0, dengan landasan ajaran Al-Qur'an. Metode yang digunakan meliputi studi kualitatif dan literatur, serta analisis kasus integrasi kurikulum pesantren berbasis nilai Islam dan teknologi digital. Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai ta'awun dan ukhuwah memperkuat kolaborasi dan solidaritas komunitas, sementara integrasi teknologi dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan keterampilan digital tanpa menghilangkan identitas keislaman. Model integrasi ini juga mendukung pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip maqasid syariah dan tantangan era digital. Kesimpulannya, penggabungan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital dalam manajemen komunitas dan pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun masyarakat yang adaptif, beretika, dan berdaya saing di era Society 5.0. Rekomendasi meliputi penguatan pelatihan guru berbasis teknologi dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan digital.

Kata Kunci: Al-Ta'awun, Al-Ukhuwwah, Kolaborasi Digital, Manajemen Komunitas, Society 5.0, Al-Qur'an, Model Integrasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat menuju Society 5.0 merupakan langkah evolusioner yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas sosial dan teknologi, dengan teknologi berperan sebagai alat yang mendukung dan memperkuat kemampuan manusia. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan teknosentris pada era Industry 4.0, yang lebih menitikberatkan pada otomatisasi dan efisiensi produksi tanpa cukup memperhatikan aspek kemanusiaan dan keberlanjutan (Carayannis et al., 2024). Society 5.0 mengusung visi masyarakat super pintar yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital secara harmonis, di mana manusia dan mesin

berkolaborasi secara sinergis untuk meningkatkan kualitas hidup, menyelesaikan masalah sosial, dan menciptakan nilai baru yang berkelanjutan (Islam et al., 2025). Dalam paradigma ini, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), blockchain, dan sistem cyber-fisik tidak hanya berfungsi sebagai alat otomatisasi, tetapi juga sebagai mitra kolaborasi yang memperkuat kecerdasan, kreativitas, dan empati manusia (Mourtzis et al., 2023).

Kolaborasi manusia-mesin dalam Society 5.0 menekankan interaksi yang adaptif dan personal antara manusia dan teknologi, termasuk penggunaan robot sosial, digital twins manusia, dan sistem AI yang mampu memahami konteks sosial dan emosional manusia (Khosravy et al., 2024). Hal ini memungkinkan layanan yang lebih responsif dan personal, serta pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan etis, yang pada akhirnya mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, seperti isu etika, privasi, keamanan siber, dan risiko disrupsi sosial akibat ketimpangan akses teknologi dan perubahan pasar tenaga kerja (Fontes et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan ulang menjadi kunci untuk mempersiapkan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan, sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi (Beniiche et al., 2022).

Selain itu, Society 5.0 menuntut perubahan ekosistem inovasi yang melibatkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, industri, akademisi, masyarakat sipil, dan lingkungan, yang dikenal sebagai model Quintuple Helix. Model ini bertujuan menciptakan sinergi antara inovasi teknologi dan kebutuhan sosial, sehingga pembangunan teknologi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan (Gladden, 2019). Transformasi ini juga mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi secara humanis dan beretika, serta penguatan sistem sosial yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan global seperti pandemi dan perubahan iklim.

Era digital membawa berbagai tantangan sosial yang kompleks, termasuk individualisme yang meningkat, kesenjangan digital, misinformasi, degradasi sosial, dan rasa keterasingan meski terhubung secara virtual. Individualisme di era digital seringkali diperkuat oleh teknologi yang mendorong interaksi yang terfragmentasi dan konsumsi konten yang personal, sehingga mengurangi kualitas hubungan sosial dan memperkuat isolasi psikologis (Gallese, 2024; Kopsaj, 2025). Kesenjangan digital menjadi masalah multidimensional yang tidak hanya terkait dengan akses teknologi, tetapi juga mencakup literasi digital, kemampuan ekonomi, dan faktor sosial budaya yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam pemanfaatan teknologi, sehingga memperdalam jurang antara kelompok yang terhubung dan yang terpinggirkan (Long, 2024). Misinformasi dan disinformasi menyebar dengan cepat di platform digital, sering kali memanfaatkan konten emosional untuk memicu polarisasi dan konflik sosial, yang berkontribusi pada degradasi kualitas komunikasi publik dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan informasi yang valid (Heyets, 2022).

Degradasi sosial juga terlihat dari perubahan dalam cara manusia berinteraksi, di mana dominasi teknologi dan algoritma dalam pengambilan keputusan sosial dapat mengurangi otonomi individu dan memperkuat kontrol sosial yang tidak transparan, sehingga menimbulkan ketegangan antara kebebasan dan subordinasi (Rogerson, 2020). Rasa keterasingan muncul meskipun individu secara teknis terhubung melalui jaringan digital, karena interaksi yang dangkal dan kurangnya kedalaman emosional dalam komunikasi online, yang memperparah perasaan kesepian dan alienasi (Liu, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan literasi digital, etika teknologi, dan kebijakan inklusif yang menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan digital, serta program yang menumbuhkan keterampilan kognitif dan emosional untuk melawan manipulasi dan meningkatkan partisipasi sosial yang bermakna (Kozyreva et al., 2019).

Nilai-nilai Islam memiliki potensi besar sebagai fondasi etika dan operasional dalam ruang digital, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah (kepercayaan), dan niyyah (niat) dapat menjadi pedoman moral yang kuat untuk mengatur perilaku individu dan institusi di dunia digital, termasuk dalam bisnis, komunikasi, dan interaksi sosial online (Nofiyanti & Fajrin, 2025). Dalam konteks bisnis digital, penerapan nilai-nilai Islam seperti

kejujuran, transparansi, dan keadilan sangat penting untuk membangun reputasi yang berkelanjutan dan menjaga kepercayaan konsumen, sekaligus mengatasi masalah penyebaran informasi palsu dan manipulasi opini publik yang marak di media sosial dan platform e-commerce (Saputra & Asbi, 2025). Selain itu, dalam ranah kecerdasan buatan (AI) dan big data, etika Islam menekankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai spiritual, dengan menyoroti pentingnya keadilan dan niat baik agar teknologi tidak merusak kualitas pengalaman keagamaan dan kehidupan sosial umat Muslim (Auladi & Muwahid, 2025).

Pendekatan etika Islam juga menuntut tanggung jawab moral individu dalam berinteraksi di ruang digital, seperti menghindari konten yang merugikan, menjaga kesopanan, dan menghormati perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan digital yang aman dan bermartabat (Elmahjub, 2023). Peran lembaga keagamaan dan pendidikan Islam sangat penting dalam membimbing masyarakat melalui program kesadaran dan literasi digital yang menginternalisasi nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan teknologi (Gorian & Osman, 2024). Negara-negara Islam seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab telah mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam kerangka etika AI dan perlindungan data, menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penghormatan terhadap privasi dan martabat manusia, serta menyesuaikan norma universal dengan konteks budaya dan agama lokal (Chaudhary, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk tata kelola digital yang inklusif dan berkeadilan, sekaligus mendorong inovasi yang bertanggung jawab.

Secara filosofis, kajian etika digital dari perspektif Islam membuka ruang dialog antara tradisi moral Islam dan perkembangan teknologi kontemporer, menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi digital. Konsep maṣlaḥah (kemaslahatan) dalam Islam menjadi landasan normatif untuk menilai dampak teknologi, mengedepankan kesejahteraan bersama dan menghindari kerusakan sosial yang mungkin timbul akibat penyalahgunaan teknologi (Astra et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dengan literasi digital menjadi kunci untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan digital secara moral dan bertanggung jawab. Selain itu, etika Islam juga memberikan kerangka untuk mengembangkan kepercayaan digital (digital trust) melalui konsep amanah dan niyyah, yang sangat relevan dalam menghadapi isu keamanan siber dan privasi data (Al-Jubouri, 2025).

Kesenjangan dalam ruang digital menuntut pengembangan model kolaborasi berbasis nilai yang mampu membangun komunitas digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan. Model kolaborasi semacam ini menekankan penciptaan nilai sosial bersama melalui mekanisme pemberdayaan kolektif dan identitas bersama, yang dapat memperkuat kapasitas komunitas serta menghubungkan berbagai inisiatif koperasi digital untuk menciptakan ekosistem nilai yang kooperatif dan berkelanjutan (Botti & Monda, 2020). Dalam konteks ini, kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif anggota komunitas menjadi kunci untuk mengatasi ketimpangan akses dan partisipasi digital, sekaligus mendorong narasi bersama yang inklusif dan memberdayakan. Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya simbiosis antara pemerintah dan komunitas sebagai fondasi untuk mendukung kebijakan dan kerangka legislatif yang memfasilitasi integrasi koperasi digital dan kolaborasi yang berkelanjutan (Zhang et al., 2024).

Selain itu, kolaborasi berbasis nilai dalam komunitas digital dapat diwujudkan melalui aktivisme digital yang menggabungkan aktivitas filantropi, moral, dan timbal balik, yang secara kolektif menciptakan nilai sosial kognitif, profesional, dan epistemik. Aktivisme ini didukung oleh kapasitas konektif platform digital dan praktik kolektif yang berkembang seiring dengan komitmen anggota komunitas, sehingga memperkuat solidaritas dan tujuan bersama dalam komunitas digital yang sehat dan inklusif (Ordonez-Ponce et al., 2020). Dalam ekosistem layanan digital seperti eHealth, integrasi aktor, sumber daya, teknologi, dan institusi memungkinkan penciptaan nilai bersama yang berkelanjutan, menghasilkan inovasi layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa model kolaborasi yang efektif harus mengakomodasi interaksi dinamis antar pemangku kepentingan dengan fokus pada penciptaan nilai bersama yang berkelanjutan.

Model bisnis berkelanjutan yang transformatif juga menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan dinamika eksternal, termasuk imperatif digital, melalui kolaborasi yang melibatkan co-creation, agility, dan ekosistem bisnis kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk menghasilkan proposisi nilai baru yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi

tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan (Chamakiotis et al., 2020). Dalam konteks kemitraan sosial lintas sektor, motivasi dan nilai yang diperoleh dari kolaborasi berfokus pada sumber daya yang berorientasi pada keberlanjutan, organisasi, dan manusia, dengan preferensi pada struktur informal yang mendukung fleksibilitas dan adaptasi dalam implementasi strategi keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi berbasis nilai harus mengedepankan fleksibilitas dan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Pengelolaan nilai dalam ekosistem inovasi yang berkelanjutan menghadapi tantangan seperti ketegangan antara penciptaan dan penangkapan nilai, nilai kolektif versus individu, serta keuntungan versus kerugian. Model kolaborasi yang sukses mengadopsi pola orkestrasi kolektif dan pencarian nilai yang berkelanjutan, yang memungkinkan semua aktor merasa puas dan berkontribusi secara optimal dalam ekosistem tersebut (Brenner, 2018). Dalam ekosistem digital kesehatan, kolaborasi yang adil dan efisien dapat diwujudkan melalui platform bersama yang memfasilitasi pertukaran informasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan, menggantikan persaingan dengan kolaborasi untuk nilai bersama demi kebaikan publik. Pendekatan ini sangat relevan untuk membangun komunitas digital yang tidak hanya inklusif tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekonomi.

Strategi pemasaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendekatan kolaboratif, keterlibatan digital, dan nilai-nilai sosial budaya juga terbukti meningkatkan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Pendekatan ini memperkuat loyalitas konsumen, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan diferensiasi produk yang autentik dengan menonjolkan nilai budaya lokal, sehingga mendukung keberlanjutan komunitas digital yang sehat dan inklusif. Dalam desain platform kolaborasi digital pemerintahan, pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan kepercayaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi antara warga dan pemerintah dalam menangani isu-isu lingkungan dan sosial secara berkelanjutan (Oskam et al., 2020). Nilai-nilai ini membentuk fondasi etis yang memperkuat legitimasi dan efektivitas kolaborasi digital dalam membangun komunitas yang sehat dan berkelanjutan.

Konsep Al-Ta'awun (tolong-menolong) dan Al-Ukhuwwah (persaudaraan) dalam Al-Qur'an merupakan nilai-nilai fundamental yang menekankan solidaritas, kerja sama, dan ikatan sosial yang kuat antarindividu dalam masyarakat. Al-Ta'awun mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, sedangkan Al-Ukhuwwah menekankan hubungan persaudaraan yang melampaui sekadar ikatan darah, meliputi rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang mendalam (QS. Al-Ma'idah: 2; QS. Al-Hujurat: 10). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam dinamika komunitas digital saat ini, di mana interaksi sosial terjadi dalam ruang maya yang rentan terhadap fragmentasi, konflik, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Integrasi Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah dapat memperkuat kohesi sosial digital dengan membangun budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah Islamiyah di antara anggota komunitas digital, sehingga menciptakan ruang digital yang sehat dan harmonis.

Merumuskan model integrasi nilai-nilai Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah dalam kerangka kolaborasi dan manajemen komunitas digital memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Model ini harus mengedepankan prinsip kolaborasi berbasis nilai yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan komunitas digital, termasuk dalam pengelolaan konten, interaksi sosial, dan penyelesaian konflik. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui platform digital yang mengedepankan komunikasi etis, transparansi, dan partisipasi aktif anggota komunitas, serta mekanisme moderasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencegah perilaku negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Selain itu, pendidikan dan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi komponen penting dalam model ini, guna membekali anggota komunitas dengan kesadaran moral dan kemampuan kritis dalam berinteraksi di dunia digital. Model ini juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat digital modern, sehingga mampu menjawab tantangan era Society 5.0 yang mengedepankan integrasi teknologi dengan kehidupan sosial manusia secara seimbang.

Dalam konteks Society 5.0, yang mengusung paradigma manusia sebagai pusat integrasi teknologi dan solusi sosial, implementasi model kolaborasi berbasis Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah menjadi sangat strategis. Society 5.0 menuntut komunitas digital yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga kuat secara sosial dan etis, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk

memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama. Rekomendasi strategis untuk mengimplementasikan model ini meliputi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital dan etika teknologi, pelatihan bagi pengelola komunitas digital untuk menerapkan prinsip kolaborasi dan moderasi berbasis nilai, serta pembentukan kemitraan lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan untuk mendukung ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan penguatan ukhuwah, seperti yang dilakukan oleh komunitas Balajad melalui seni budaya digital, dapat menjadi model efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah secara komunikatif dan adaptif di masyarakat plural.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-Nilai Dalam Al-Qur'an

Konsep Al-Ta'awun dalam QS. Al-Maidah: 2 merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sekaligus menghindari kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Secara filosofis, ta'awun adalah landasan etis dan sosial yang menguatkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, berakar pada nilai-nilai spiritual yang mengedepankan kebaikan bersama dan kepatuhan kepada Allah. Dalam konteks ini, ta'awun bukan sekadar membantu sesama secara fisik atau materi, tetapi juga melibatkan niat ikhlas dan orientasi pada kebaikan yang membawa keberkahan, sehingga tolong-menolong dalam hal yang salah atau permusuhan dilarang keras (Luqmanulhakim, 2024).

Ta'awun memiliki empat indikator utama dalam perilaku positif, seperti membantu rekan kerja tanpa diminta, membantu meskipun bukan tugasnya, menjadikan membantu sebagai ibadah, dan membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang secara praktis meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi maupun masyarakat (Sakka, 2025). Nilai ta'awun juga tercermin dalam sejarah pengumpulan mushaf Al-Qur'an oleh para sahabat, yang menunjukkan kerja sama kolektif demi menjaga kemurnian wahyu dan mencegah perpecahan umat, sekaligus menjadi inspirasi bagi pembangunan ekonomi syariah yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan (Azizah et al., 2023) .

Dalam kehidupan sosial kontemporer, ta'awun berperan penting dalam memperkuat ketahanan sosial, termasuk di ranah media digital, dengan menumbuhkan solidaritas, literasi digital, dan inklusivitas untuk melawan disinformasi dan polarisasi (Adri et al., 2025). Tradisi lokal seperti Sakai Sambayan di Lampung juga menunjukkan relevansi ta'awun sebagai bentuk kearifan lokal yang menegaskan solidaritas dan kebersamaan, memperkuat kohesi sosial dan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai spiritual dan budaya (Suarni et al., 2024). Implementasi ta'awun dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi hingga pembangunan sosial dan keagamaan, menuntut pemahaman yang mendalam agar nilai ini dapat mendorong keadilan, kesejahteraan, dan harmoni sosial secara berkelanjutan (Muthoifin et al., 2024).

Konsep Al-Ukhuwwah dalam QS. Al-Hujurat: 10 menegaskan persaudaraan universal yang melampaui ikatan darah dan berlandaskan iman, dikenal sebagai Ukhuwwah Islamiyyah. Ukhuwwah Islamiyyah bukan hanya hubungan kekerabatan biologis, melainkan ikatan spiritual dan sosial yang menghubungkan seluruh umat Muslim sebagai satu keluarga besar yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya (Shohib et al., 2024). Persaudaraan ini mengajarkan solidaritas, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kebaikan, sehingga membangun harmoni dan kedamaian dalam masyarakat yang pluralistik (Febriyanti et al., 2024). Dalam konteks yang lebih luas, ukhuwwah juga mencakup dimensi universal (ukhuwwah basyariyyah) yang mengakui persaudaraan antar seluruh umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, atau agama, menegaskan nilai-nilai humanisme dan kemanusiaan yang inklusif (Junaidi & Yusuf, 2025) .

Secara filosofis, ukhuwwah berfungsi sebagai fondasi modal sosial yang memperkuat jaringan kepercayaan, norma, dan kolaborasi sosial yang berkelanjutan, sehingga mendukung keadilan sosial dan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dalam masyarakat Islam (Nilawati et al., 2024). Ukhuwwah Islamiyyah juga menjadi landasan penting dalam mengatasi konflik internal umat Islam, seperti perbedaan mazhab dan suku, dengan menekankan persatuan dan menghindari perpecahan yang merusak ukhuwah (Tahir, 2024). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, nilai ukhuwwah mendorong interaksi harmonis antarumat beragama melalui sikap toleransi, saling

menghormati, dan dialog antaragama, yang sangat penting untuk menjaga kerukunan sosial dan mencegah radikalisasi (Khoirunnisa et al., 2025).

Di era digital, nilai-nilai ukhuwwah dapat diadaptasi ke dalam humanisme digital, yaitu membangun persaudaraan dan solidaritas melalui media digital dengan prinsip saling menghormati, inklusivitas, dan etika komunikasi yang baik. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan seperti polarisasi, hoaks, dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat (Ardi et al., 2019). Implementasi ukhuwwah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun teknologi, menuntut pemahaman mendalam dan komitmen untuk mewujudkan persaudaraan yang kokoh, damai, dan berkeadilan, sehingga menjadi landasan bagi masyarakat yang harmonis dan beradab (Hanif, 2025). Dengan demikian, ukhuwwah dalam QS. Al-Hujurat: 10 tidak hanya mengajarkan persaudaraan antar Muslim, tetapi juga menginspirasi nilai universal yang relevan dalam membangun solidaritas dan kemanusiaan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Miftahusolih et al., 2021).

Sinergi antara Ta'awun (aksi tolong-menolong) dan Ukhuwwah (fondasi relasional persaudaraan) merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang kokoh, harmonis, dan berkeadilan. Ukhuwwah sebagai landasan relasional menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang menguatkan solidaritas antarindividu dan kelompok, sementara ta'awun adalah manifestasi nyata dari ikatan tersebut dalam bentuk kerja sama dan aksi kolektif untuk mencapai kebaikan bersama. Keduanya saling melengkapi: ukhuwwah membangun rasa persaudaraan dan kepercayaan yang menjadi modal sosial, sedangkan ta'awun mengaktualisasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas (F. D. Abdullah et al., 2024).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, sinergi ini terlihat jelas pada institusi pemberdayaan komunitas yang mengintegrasikan prinsip ukhuwwah dan ta'awun untuk mendorong partisipasi aktif dan dialog konstruktif antara warga dan pemerintah desa, sehingga memperkuat tata kelola pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Sarif, 2019). Tradisi lokal seperti Marakka' Bola di komunitas Bugis juga mencerminkan sinergi ini, di mana nilai ukhuwah mempererat solidaritas sosial dan ta'awun diwujudkan dalam gotong royong kolektif yang menjaga kelestarian budaya dan memperkuat kohesi sosial (Aravik et al., 2025). Dalam organisasi dan inovasi, ukhuwwah memperkuat kohesivitas sosial dengan menanamkan nilai spiritual dan kesadaran kolektif, sementara ta'awun menjadi mekanisme kerja sama strategis yang mendorong kualitas inovasi dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Mubarak et al., 2025).

Sinergi ta'awun dan ukhuwwah juga berperan penting dalam menjaga kerukunan sosial di masyarakat majemuk, seperti yang terjadi di Desa Purwodadi, Temanggung, di mana nilai ukhuwah basyariyah (persaudaraan universal) dan ta'awun menjadi landasan untuk mengatasi perbedaan organisasi keagamaan dan membangun solidaritas melalui kegiatan sosial dan keagamaan bersama (Pohan & Khairuddin, 2025). Dalam pendidikan Islam, model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan nilai ukhuwah dan ta'awun mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama yang relevan dengan konteks pluralistik (`Arifah et al., 2024).

Secara ekonomi, tradisi beahian di komunitas Melayu Kuang Dalam menunjukkan bagaimana ta'awun sebagai kerja sama ekonomi berbasis pertukaran tenaga kerja dan ukhuwah sebagai ikatan sosial yang kuat dapat menjadi model kolaborasi ekonomi lokal yang berkelanjutan dan adil, sekaligus memperkuat modal sosial yang mendukung ketahanan ekonomi komunitas di tengah tantangan modernisasi (Karim et al., 2025). Konsep pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya integrasi ukhuwah dan ta'awun untuk mewujudkan keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan kesejahteraan yang merata (Aida, 2025).

Dengan demikian, sinergi antara ta'awun dan ukhuwwah tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal dan sosial, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembangunan sosial, ekonomi, pendidikan, hingga inovasi dan tata kelola pemerintahan. Keduanya membentuk kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sinergi ini menuntut komitmen bersama untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam tindakan nyata, sehingga ukhuwah menjadi sumber kekuatan relasional dan ta'awun menjadi wujud aksi kolektif yang produktif dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Masyarakat Digital dan Society 5.0

Konsep Society 5.0 merupakan visi masyarakat superintelligent yang berpusat pada manusia dengan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual secara mendalam untuk mengatasi berbagai masalah sosial sekaligus mendorong kemajuan ekonomi. Society 5.0 menekankan solusi berbasis data besar (big data) dan kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan personalisasi layanan dan produk sesuai kebutuhan individu tanpa batasan usia, lokasi, atau bahasa, sehingga menciptakan masyarakat inklusif dan berkelanjutan (Patrikakis & Law, 2022). Dalam Society 5.0, manusia menjadi pusat dari inovasi teknologi, di mana teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi industri, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup melalui bidang kesehatan, mobilitas, pendidikan, dan lingkungan dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan sosial (Gobinath, 2024).

Integrasi ruang fisik dan virtual (cyber-physical systems) menjadi ciri khas Society 5.0, di mana sensor dan perangkat IoT mengumpulkan data dari dunia nyata yang kemudian dianalisis di ruang siber menggunakan AI, dan hasilnya dikembalikan ke dunia fisik untuk memberikan solusi optimal secara real-time (Spagnoletti et al., 2015). Proses ini memungkinkan interaksi yang seamless antara manusia, mesin, dan sistem, menciptakan ekosistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Onday, 2019). Pendekatan ini juga menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial seperti penuaan populasi, ketimpangan, dan perubahan iklim, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Huang et al., 2022).

Karakteristik Society 5.0 juga meliputi desentralisasi dan hiperautomasi, di mana teknologi otonom dan sistem cerdas bekerja berdampingan dengan manusia untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menandai pergeseran dari masyarakat yang berorientasi pada teknologi semata (seperti Society 4.0) menuju masyarakat yang mengutamakan keseimbangan antara teknologi dan kebutuhan sosial manusia (Sharp, 2020). Dengan demikian, Society 5.0 bukan hanya transformasi teknologi, tetapi juga transformasi sosial yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan pembangunan berkelanjutan, menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh dan inklusif (Rojas et al., 2021).

Teori komunitas digital menekankan bahwa komunitas online adalah ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi digital, di mana anggota berbagi pengetahuan, nilai, dan tujuan bersama yang memperkuat ikatan sosial meskipun tanpa kehadiran fisik (Akar & Mardikyan, 2018). Komunitas digital berfungsi sebagai wadah untuk pertukaran informasi eksplisit dan tacit, yang memungkinkan aliran pengetahuan kolektif yang menjadi sumber nilai ekonomi dan sosial bagi para anggotanya (Araghi et al., 2025). Manajemen komunitas online melibatkan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan komunitas, terutama melalui moderasi, engagement, dan partisipasi anggota. Moderasi berperan penting dalam mengelola konflik, mengendalikan konten berbahaya, dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks dan berlandaskan netralitas serta ketepatan waktu (Faraj et al., 2016).

Engagement atau keterlibatan anggota dipertahankan dengan menyediakan konten yang relevan, interaksi yang bermakna, dan mekanisme penghargaan yang memotivasi berbagai tipe pengguna agar aktif berkontribusi sesuai kebutuhan dan preferensi mereka (Fedushko et al., 2023). Partisipasi anggota tidak homogen; manajer komunitas harus memahami perbedaan peran dan pola kontribusi pengguna untuk mengembangkan strategi komunikasi dan motivasi yang efektif, sehingga komunitas dapat tumbuh secara berkelanjutan dan dinamis (Rothaermel & Sugiyama, 2001). Selain itu, desain platform digital yang mendukung interaksi sosial—seperti berbagi informasi, kolaborasi, dan aksi kolektif—membantu memperkuat struktur sosial komunitas dan meningkatkan efektivitas manajemen komunitas online (Limam & Slaimi, 2024).

Tantangan utama dalam manajemen komunitas digital termasuk mengatasi perilaku antagonistik, penyebaran konten negatif, dan menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan standar dialog konstruktif. Pendekatan pengambilan keputusan yang analitis dan berbasis kriteria seperti Wald, Savage, dan Hurwitz dapat membantu moderator dalam membuat keputusan yang tepat di tengah ketidakpastian dan konflik (Karolidou & Matsiola, 2025). Studi kasus di berbagai platform menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas online sangat bergantung pada kemampuan manajer dalam membangun kepercayaan, transparansi, dan norma kelompok yang jelas, sekaligus menghindari praktik-praktik otoriter yang dapat menghambat partisipasi demokratis (Schneider, 2021).

Tantangan utama dalam kolaborasi digital meliputi aspek kepercayaan (trust), koordinasi, konflik, dan keberlanjutan, yang saling terkait dan mempengaruhi efektivitas kerja sama dalam lingkungan digital (Oliver & Rittblat, 2025). Kepercayaan menjadi fondasi penting karena kolaborasi digital sering terjadi antar pihak yang tersebar secara geografis dan budaya, sehingga membangun "digital trust infrastructures" melalui transparansi, komunikasi terbuka, dan mekanisme akuntabilitas sangat krusial untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan komitmen bersama (Li, 2025). Koordinasi dalam kolaborasi digital menuntut adaptasi struktur yang fleksibel dan penggunaan teknologi yang tepat untuk mengelola aliran informasi, menyelaraskan tujuan, serta mengatasi perbedaan konteks lokal dan global, sehingga kolaborasi dapat berjalan efektif tanpa hierarki yang kaku (Stranger et al., 2023) .

Konflik dalam kolaborasi digital sering muncul akibat perbedaan budaya, kepentingan, dan interpretasi data, serta tantangan komunikasi yang terbatas oleh media digital (Kazanskaia, 2025). Pendekatan manajemen konflik yang mengedepankan negosiasi, komunikasi yang jelas, dan pengelolaan batasan-batasan sosial dan teknis dapat membantu meredam ketegangan dan menjaga hubungan kerja yang produktif (Sukma & Yamnill, 2025). Keberlanjutan kolaborasi digital bergantung pada kemampuan jaringan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan anggota, menjaga motivasi partisipasi, serta mengelola risiko seperti keamanan data dan ketimpangan akses teknologi. Strategi keberlanjutan meliputi pengembangan kepemimpinan yang inklusif, pembelajaran berkelanjutan, dan desain platform yang responsif terhadap kebutuhan pengguna (Swart et al., 2022) .

Penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi digital bukanlah solusi tunggal; keberhasilan kolaborasi digital sangat bergantung pada integrasi faktor sosial dan organisasi, termasuk pembangunan kepercayaan interpersonal dan komitmen jangka panjang, yang seringkali memerlukan interaksi tatap muka atau hybrid untuk memperkuat hubungan (Papadonikolaki et al., 2019). Dalam konteks proyek virtual dan jaringan inovasi digital, manajemen kolaborasi yang efektif harus mengatasi tantangan ketergantungan data, kebutuhan pelanggan yang beragam, serta model insentif yang sesuai untuk menjaga partisipasi dan kolaborasi yang berkelanjutan (Reim et al., 2022).

Integrasi Nilai dan Teknologi

Studi tentang etika dan spiritualitas dalam teknologi menyoroti bagaimana kemajuan teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI) dan digitalisasi, membawa tantangan dan peluang baru dalam kehidupan spiritual dan moral manusia. Teknologi digital dapat memperluas akses dan partisipasi dalam praktik spiritual melalui aplikasi doa, chatbot keagamaan, dan platform interfaith, namun juga menimbulkan risiko seperti depersonalisasi pengalaman spiritual, bias algoritmik, dan komersialisasi spiritualitas yang mengurangi kedalaman dan makna pengalaman keagamaan sejati (Zalukhu & Ester, 2025). Etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi harus diintegrasikan sejak awal untuk menghindari dampak negatif seperti manipulasi, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan data, serta untuk memastikan teknologi mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang mendasar (Brumec & Platovnjak, 2025).

Dalam konteks agama Islam, misalnya, teknologi seperti big data dan AI dapat meningkatkan efisiensi praktik keagamaan, tetapi juga menuntut kerangka etika digital yang sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kebaikan agar tidak mengikis pengalaman spiritual yang mendalam (Jackelén, 2021). Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, etika, dan teknologi sangat penting untuk mengelola hubungan kompleks antara teknologi dan spiritualitas, termasuk peran komunitas iman dalam memberikan panduan moral dan harapan di era digital (Trothen, 2022). Selain itu, teknologi asisten cerdas untuk lansia menunjukkan bahwa aspek spiritual sering terabaikan dalam diskusi etika teknologi, padahal kebutuhan spiritual merupakan bagian integral dari kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Penelitian juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual melalui praktik mindfulness, meditasi, dan etika berbasis agama untuk mengatasi stres teknologi dan alienasi di era digital (Trisia, 2025). Kepemimpinan etis di tempat kerja, khususnya dalam industri teknologi, dapat mendorong spiritualitas yang meningkatkan kepuasan kerja dan kesejahteraan karyawan, menunjukkan bahwa spiritualitas dan etika saling terkait dalam konteks teknologi modern (Kumar, 2025).

Integrasi nilai dan teknologi dengan pendekatan nilai-nilai lokal atau kearifan budaya dalam desain sistem digital menjadi kunci untuk menciptakan inovasi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga relevan dan berkelanjutan secara sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, misalnya, penggabungan teknologi digital dengan metode pembelajaran berbasis permainan tradisional (Game-Based Learning) telah terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal serta meningkatkan pemahaman budaya siswa secara mendalam. Studi di Bantul, Indonesia, menunjukkan bahwa integrasi ini mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka, asalkan didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai dan dukungan guru yang kuat (Wardani et al., 2025). Selain itu, materi pembelajaran digital yang mengandung elemen budaya lokal seperti narasi legenda, infografis budaya, dan video animasi tradisional dapat meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan bermakna (Rahayu et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga medium untuk melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan.

Di sektor lain, seperti pengembangan desa wisata, integrasi nilai lokal dan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian di Bone, Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa meskipun terdapat ketegangan antara pelestarian budaya dan tuntutan digitalisasi modern, teknologi seperti media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan dan mengekspresikan identitas budaya desa wisata (Nento & Abdullah, 2025). Namun, tantangan seperti keterbatasan akses digital dan rendahnya literasi digital menjadi hambatan yang harus diatasi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh aktor masyarakat, termasuk pemimpin adat sebagai kurator konten budaya (Indrawati et al., 2025). Model pemberdayaan digital yang inklusif ini diharapkan dapat menjembatani tradisi dan modernitas secara harmonis, sekaligus mendorong transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan di komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan kearifan lokal tidak hanya memperkuat aspek budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berakar pada nilai-nilai lokal (Oktaviani et al., 2025).

Dalam era Society 5.0, tantangan digitalisasi budaya semakin kompleks, sehingga lembaga budaya dan institusi pendidikan perlu mengadopsi strategi integrasi yang holistik dan sensitif terhadap nilai (Syam et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi budaya dapat memperkuat identitas budaya melalui akses yang lebih luas dan revitalisasi nilai-nilai tradisional, serta meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru dan perluasan pasar (Luqmi et al., 2025). Namun, hambatan seperti kesenjangan digital, resistensi budaya, dan perlindungan hak kekayaan intelektual harus diatasi dengan kebijakan yang mendukung digitalisasi budaya, peningkatan literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan desain yang sensitif terhadap nilai (value-sensitive design) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal sejak tahap awal pengembangan teknologi agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya pengguna, sehingga teknologi dapat diterima dan digunakan secara optimal tanpa mengabaikan norma dan praktik lokal (Jongsma & Jongepier, 2020). Secara strategis, integrasi ini mendorong transformasi institusi pendidikan dan ekonomi yang berkelanjutan, dengan keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi teknologi modern, serta memberdayakan komunitas melalui model partisipatif dan digitalisasi yang inklusif (Berridge, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang bersifat interdisipliner merupakan metode yang menggabungkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan perspektif dari bidang Ilmu Al-Qur'an, Manajemen, Komunikasi Digital, dan Sosiologi, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual. Studi literatur kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman atau deskripsi, tetapi juga sebagai analisis kritis yang mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dari berbagai sumber, serta mengembangkan kerangka teori baru yang relevan dengan konteks penelitian (Taquette & Da Matta Souza, 2022). Metode ini sangat berguna dalam penelitian interdisipliner karena mampu mengakomodasi berbagai jenis data dan pendekatan metodologis, termasuk data empiris dan teoretis,

sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti (Cerigo & Quesnel-Vallée, 2020).

Dalam praktiknya, penelitian kualitatif dengan studi literatur interdisipliner mengikuti proses sistematis yang meliputi penentuan tujuan kajian, pencarian dan seleksi literatur yang relevan dari berbagai disiplin, evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi sumber, serta analisis dan sintesis data secara tematik atau konseptual (Susanto et al., 2024). Pendekatan ini menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan reflektif dan kritis dalam mengelola ketegangan antara berbagai perspektif disipliner, serta kemampuan untuk melakukan "conceptual leap" atau lompatan konseptual guna menghubungkan ide-ide yang tampak berbeda menjadi suatu pemahaman baru yang inovatif (Snyder, 2019). Selain itu, etika penelitian kualitatif juga menjadi perhatian penting, terutama dalam menjaga integritas sumber dan menghormati konteks budaya dan sosial yang terkandung dalam literatur yang dianalisis (Furlong & Lester, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sintesis pengetahuan, tetapi juga kontribusi metodologis yang memperkaya praktik penelitian kualitatif itu sendiri.

Pendekatan interdisipliner dalam studi literatur kualitatif sangat relevan untuk menjawab pertanyaan kompleks yang tidak dapat dijawab secara memadai oleh satu disiplin ilmu saja (Yadav, 2021). Misalnya, dalam kajian yang menggabungkan Ilmu Al-Qur'an, Manajemen, Komunikasi Digital, dan Sosiologi, peneliti dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan mempengaruhi praktik manajerial dalam konteks digital dan dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena sosial yang multidimensional dan dinamis (Rivard, 2024). Metode integratif ini juga mendukung pengembangan teori dan praktik yang lebih adaptif dan kontekstual, serta mendorong kolaborasi lintas disiplin yang produktif (Burgers et al., 2019).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang mengkaji konsep Al-Ta'awun (tolong-menolong) dan Al-Ukhuwwah (persaudaraan) sangat penting untuk memberikan landasan teologis dan kontekstual yang kuat. Data primer dalam penelitian ini berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan persaudaraan, serta tafsir-tafsir otoritatif yang menjelaskan makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial (Olawade et al., 2025). Tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, seperti karya Ibnu Katsir, Al-Tabari, dan tafsir modern yang mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan tantangan zaman, menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana prinsip Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat modern, termasuk dalam pengelolaan komunitas digital dan kolaborasi virtual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai etis dan sosial yang bersifat universal sekaligus kontekstual, sehingga dapat menjadi pijakan dalam membangun model manajemen komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Suryadi, 2022).

Data sekunder melengkapi kajian dengan literatur akademik yang membahas Society 5.0, manajemen komunitas digital, kolaborasi virtual, dan etika teknologi. Society 5.0 sebagai konsep masyarakat berbasis teknologi yang human-centered menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk etika digital dan kolaborasi sosial yang efektif (Hesse et al., 2019). Literatur terkait manajemen komunitas digital dan kolaborasi virtual menyoroti bagaimana teknologi digital, seperti platform media sosial dan alat kolaborasi daring, dapat memperkuat jaringan sosial dan pengetahuan kolektif dalam komunitas, sekaligus menimbulkan tantangan etis seperti privasi, keamanan data, dan inklusivitas digital (Roberts, 2015). Kajian tentang etika teknologi menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan digital dan pembentukan norma-norma etis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, guna mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying yang merusak kohesi sosial di era digital (Wulandari et al., 2021). Dengan demikian, data sekunder ini memberikan kerangka teoritis dan empiris yang kaya untuk memahami dinamika sosial dan teknologi dalam konteks Society 5.0.

Penggabungan data primer dan sekunder ini memungkinkan penelitian yang komprehensif dan interdisipliner, menghubungkan nilai-nilai spiritual dan sosial dari Al-Qur'an dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas dan kedalaman analisis, tetapi juga membuka peluang untuk merumuskan strategi manajemen komunitas digital yang beretika dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah (Yaraş &

Öztürk, 2022). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui kolaborasi virtual dan pemberdayaan komunitas digital dapat mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan berdaya di era Society 5.0, asalkan didukung oleh pendidikan digital yang menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial (Ancillai et al., 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian interdisipliner yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu memerlukan teknik yang mampu menangkap makna mendalam sekaligus mengintegrasikan perspektif yang beragam. Salah satu teknik utama adalah analisis isi (content analysis) tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema sentral seperti Al-Ta'awun (tolong-menolong) dan Al-Ukhuwwah (persaudaraan) (Lindl et al., 2020). Teknik ini melibatkan pengkodean teks secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar tema yang muncul dalam teks suci, serta menafsirkan konteks historis dan aplikatifnya (Nnachi et al., 2024). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai etis dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an secara mendalam dan terstruktur, sehingga dapat dijadikan dasar normatif dalam kajian interdisipliner (Glänzel & Debackere, 2021).

Selanjutnya, analisis komparatif dan sintesis digunakan untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Al-Qur'an, Manajemen, Komunikasi Digital, dan Sosiologi. Teknik ini membandingkan temuan dan teori dari masing-masing disiplin untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan potensi sinergi antar konsep. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih holistik dan koheren, sekaligus mengidentifikasi gap atau kontradiksi yang perlu dijembatani. Sintesis ini penting dalam penelitian interdisipliner karena membantu menggabungkan data dan teori yang heterogen menjadi kerangka konseptual yang terpadu dan aplikatif (Palpanas & Beckmann, 2019).

Dalam tahap perumusan model, pendekatan deduktif dan induktif digunakan secara bersamaan untuk menghubungkan nilai-nilai normatif dengan aplikasi praktis. Pendekatan deduktif dimulai dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, kemudian merumuskan model aplikasi yang sesuai dalam konteks manajemen komunitas digital dan kolaborasi virtual (Kalita et al., 2025). Sebaliknya, pendekatan induktif dimulai dari identifikasi masalah dan fenomena sosial-teknologis kontemporer, kemudian mencari solusi yang bernilai berdasarkan prinsip-prinsip Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan model yang dihasilkan tidak hanya berlandaskan teori yang kuat, tetapi juga relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat modern (De França Almeida et al., 2022). Pendekatan ini juga didukung oleh kemajuan teknologi analisis data yang memungkinkan pengolahan informasi besar dan kompleks secara lebih cepat dan akurat, sehingga memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian interdisipliner (Sagena et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi dan Rekonstekstualisasi Nilai

Dekonstruksi dan rekontekstualisasi nilai Al-Ta'awun dalam konteks digital mengacu pada transformasi prinsip gotong royong tradisional menjadi bentuk-bentuk kolaborasi modern yang difasilitasi oleh teknologi digital. Konsep Al-Ta'awun Digital mencakup berbagai praktik seperti crowdsourcing, proyek open-source, pengetahuan bersama (wiki), dukungan teknis online, dan aksi sosial berbasis platform yang memungkinkan partisipasi kolektif dalam skala luas dan lintas batas geografis. Crowdsourcing, misalnya, memanfaatkan kekuatan massa untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara bersama-sama, dengan platform digital yang dirancang untuk memudahkan berbagi pengetahuan dan kolaborasi antar individu yang tersebar secara global. Studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan platform, harapan kinerja, dan imbalan sosial sangat memengaruhi niat dan perilaku berbagi pengetahuan dalam komunitas crowdsourcing, sehingga desain interaksi yang tepat sangat penting untuk keberhasilan kolaborasi digital ini (Vreede et al., 2016).

Proyek open-source merupakan contoh nyata dari Al-Ta'awun Digital, di mana komunitas pengembang secara sukarela berkontribusi pada pengembangan perangkat lunak yang dapat diakses dan dimodifikasi oleh siapa saja. Governance atau mekanisme pengelolaan komunitas open-source sangat

krusial untuk menjaga keseimbangan antara nilai sosial dan komersial, serta memastikan kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan (Xie et al., 2025). Tipe komunitas open-source yang berbeda, seperti komunitas berbasis teknologi dan ekosistem perusahaan, menunjukkan variasi dalam tata kelola yang menyesuaikan dengan tujuan dan konteks mereka, namun keduanya menekankan pentingnya pertukaran nilai dan kolaborasi terdistribusi untuk inovasi berbasis data (Hellemans et al., 2021). Selain itu, wiki sebagai platform pengetahuan bersama memungkinkan kontribusi kolektif tanpa memerlukan keahlian teknis tinggi, sehingga menjadi alat efektif untuk mengelola dan menyebarkan pengetahuan tacit dan eksplisit dalam organisasi maupun komunitas digital (Ogunlana et al., 2025).

Dukungan teknis online dan aksi sosial berbasis platform juga merupakan manifestasi Al-Ta'awun Digital yang memperkuat solidaritas dan respons kolektif terhadap masalah sosial. Platform digital memungkinkan koordinasi aksi sosial yang lebih cepat dan terorganisir, seperti kampanye kesehatan masyarakat, penggalangan dana, atau gerakan sosial yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Studi tentang platform digital berorientasi keberlanjutan menunjukkan bahwa interaksi yang terstruktur dan mekanisme pengelolaan yang baik dapat mengurangi ketegangan dan paradoks yang muncul dalam kolaborasi digital, sekaligus meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan sosial (Wegner et al., 2023). Peran pemimpin proyek sebagai boundary spanner yang menghubungkan berbagai jaringan sosial juga penting dalam mengoptimalkan kinerja dan dampak sosial dari inovasi digital sosial ini (Qureshi et al., 2021).

Dekonstruksi dan rekontekstualisasi nilai Al-Ukhuwwah Digital berfokus pada pembentukan ikatan emosional dan spiritual di ruang virtual yang semakin penting dalam kehidupan modern. Dalam konteks digital, Al-Ukhuwwah—yang secara tradisional menekankan persaudaraan dan solidaritas—ditransformasikan menjadi bentuk hubungan yang dibangun melalui interaksi online yang menumbuhkan empati digital, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya aktif menghindari cyberbullying dan ujaran kebencian. Studi pada komunitas digital seperti esports di Bandung menunjukkan bahwa identitas kelompok dan loyalitas emosional memperkuat kohesi sosial dan konformitas perilaku, yang dapat menjadi fondasi bagi persaudaraan digital yang sehat dan suportif (Evarianisa, 2025). Selain itu, meme dan diskursus digital yang muncul dalam konteks tragedi, seperti invasi Rusia ke Ukraina, memperlihatkan bagaimana solidaritas dan dukungan emosional dapat diwujudkan secara kreatif dan multivokal, memperkuat rasa persaudaraan di antara pengguna internet lintas negara dan budaya (Whelan, 2025) .

Empati digital dalam Al-Ukhuwwah Digital menuntut kesadaran dan sensitivitas terhadap pengalaman dan perasaan orang lain di dunia maya, yang dapat diperkuat melalui komunikasi yang penuh penghargaan dan inklusif. Penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan komunitas digital yang heterogen, di mana keberagaman latar belakang, budaya, dan pandangan harus dihormati untuk mencegah konflik dan diskriminasi. Penelitian juga menyoroti pentingnya mekanisme pengelolaan dan regulasi sosial dalam platform digital untuk mengurangi dampak negatif seperti cyberbullying dan ujaran kebencian, yang dapat merusak ikatan persaudaraan dan menciptakan disonansi sosial (Jespersen et al., 2025). Pendekatan ini menuntut rekontekstualisasi nilai tradisional ke dalam norma dan praktik digital yang adaptif, termasuk pengembangan kebijakan dan edukasi yang menanamkan etika digital dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, rekontekstualisasi Al-Ukhuwwah Digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana identitas sosial terbentuk dan beroperasi dalam jaringan digital. Teori identitas sosial yang dikembangkan untuk era digital menekankan bahwa interaksi online membentuk rasa kebersamaan yang dinamis dan terhubung secara luas, memungkinkan individu merasakan solidaritas yang kuat meskipun secara fisik berjauhan (Masłowska, 2025). Namun, tantangan muncul dari potensi disonansi dan fragmentasi identitas yang dapat memperlemah kohesi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, desain platform digital yang mendukung interaksi positif, transparansi, dan partisipasi inklusif sangat penting untuk memperkuat ikatan persaudaraan digital yang autentik dan berkelanjutan.

Rancangan Model Kolaborasi dan Manajemen Komunitas Digital Berbasis Nilai

Rancangan model kolaborasi dan manajemen komunitas digital berbasis nilai harus berakar pada fondasi nilai Al-Ukhuwwah yang meliputi niat ikhlas, kepercayaan (trust), empati, dan pengakuan martabat setiap anggota komunitas. Niat ikhlas menjadi landasan moral yang mengarahkan setiap tindakan kolaboratif dalam komunitas digital, memastikan bahwa partisipasi dilakukan bukan semata

untuk keuntungan pribadi, melainkan demi kebaikan bersama dan keberlanjutan komunitas. Kepercayaan merupakan elemen krusial yang memungkinkan interaksi antar anggota berjalan lancar dan efektif, karena tanpa trust, kolaborasi digital rentan mengalami kegagalan akibat kecurigaan dan konflik internal. Empati memperkuat ikatan emosional dan sosial dalam komunitas, mendorong anggota untuk saling memahami dan mendukung, sehingga tercipta suasana inklusif yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Pengakuan martabat setiap individu menegaskan pentingnya menghormati hak dan kontribusi setiap anggota, yang pada gilirannya meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan bersama (Serebryakova et al., 2022).

Model kolaborasi yang berbasis nilai ini menuntut desain platform digital yang mampu mengakomodasi interaksi sosial yang transparan dan partisipatif, di mana mekanisme pengambilan keputusan dan pengelolaan komunitas mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan inklusivitas (Akman et al., 2018). Studi tentang digital platform cooperatives (DPCs) menunjukkan bahwa penciptaan nilai sosial dalam komunitas digital sangat bergantung pada penguatan identitas kolektif dan pemberdayaan anggota, serta simbiosis antara komunitas dan institusi pendukung yang menyediakan kerangka kebijakan dan dukungan legal (Luo et al., 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa manajemen komunitas digital tidak hanya soal pengaturan teknis, tetapi juga pengelolaan nilai-nilai sosial yang menjadi perekat komunitas.

Selain itu, kolaborasi digital yang efektif memerlukan keseimbangan antara nilai sosial dan tujuan bisnis atau inovasi, seperti yang terlihat dalam komunitas open-source dan inovasi digital. Faktor-faktor seperti transparansi proses, keterbukaan terhadap masukan dari anggota, dan kesesuaian dengan kepentingan anggota menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi dan nilai bersama yang dihasilkan (Rodríguez-López, 2021). Model ini juga harus memperhatikan dinamika interaksi yang kompleks dalam komunitas virtual, di mana berbagai jenis komunitas saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem nilai yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan (Liang et al., 2022).

Rancangan model kolaborasi dan manajemen komunitas digital berbasis nilai Ta'awun menempatkan pilar aksi sebagai inti pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam konteks digital, yang meliputi kolaborasi pada proyek kebaikan, berbagi sumber daya, dukungan sosial-teknis, dan moderasi partisipatif. Kolaborasi pada proyek kebaikan menekankan sinergi antar anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat secara sosial dan spiritual, seperti yang terlihat dalam praktik kepemimpinan transformasional di institusi pendidikan Islam yang memanfaatkan media sosial untuk kampanye donasi dan pemberdayaan komunitas secara digital (Z. Abdullah et al., 2025). Berbagi sumber daya menjadi wujud nyata dari Ta'awun, di mana anggota komunitas saling mendukung dengan menyediakan akses teknologi, pengetahuan, dan bantuan material, yang memperkuat solidaritas dan kapasitas kolektif, sebagaimana ditemukan dalam pengelolaan sumber daya manusia berbasis nilai Islam di sekolah vokasi yang mengedepankan peer support dan pelatihan digital (Zarkasi et al., 2025).

Dukungan sosial-teknis dalam komunitas digital berbasis Ta'awun mencakup pemberian bantuan teknis dan emosional yang berkelanjutan, memungkinkan anggota untuk mengatasi hambatan digital dan meningkatkan partisipasi aktif. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan kolaborasi dan memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan didukung dalam kontribusinya. Moderasi partisipatif menjadi pilar penting untuk menjaga kualitas interaksi dan mencegah konflik, ujaran kebencian, atau perilaku merugikan lainnya di ruang digital. Pendekatan moderasi ini bersifat inklusif dan partisipatif, melibatkan anggota komunitas dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk kolaborasi (Asmendri et al., 2024).

Model ini juga menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam setiap aspek manajemen komunitas digital, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika digital. Studi tentang platform digital kooperatif menunjukkan bahwa penciptaan nilai sosial melalui kolaborasi dan pemberdayaan anggota dapat memperkuat identitas kolektif dan membangun ekosistem nilai yang inklusif dan berkelanjutan (Jabbar et al., 2025). Selain itu, integrasi nilai Ta'awun dalam manajemen strategik lembaga pendidikan Islam memperlihatkan bahwa kolaborasi berbasis nilai ini meningkatkan adaptabilitas dan daya saing melalui inovasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam (A et al., 2025).

Model kolaborasi dan manajemen komunitas digital berbasis nilai dapat diperkuat secara signifikan dengan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), platform desain

partisipatif, dan visualisasi kontribusi kolektif. AI berperan penting dalam mendeteksi konflik dan kebutuhan anggota komunitas secara real-time, memungkinkan intervensi yang cepat dan tepat sasaran serta mendukung moderasi yang adil dan transparan. Pendekatan Community-Defined AI Value Pluralism (CDAVP) memungkinkan komunitas mendefinisikan profil nilai mereka sendiri secara partisipatif, sehingga AI dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang komunitas, sekaligus memberikan mekanisme untuk menyelesaikan konflik nilai secara demokratis dan transparan (Zellner et al., 2025).

Platform desain partisipatif, seperti yang diterapkan dalam teknologi Digital Twin dan participatory modeling, memfasilitasi kolaborasi antar anggota komunitas dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan, data, dan nilai dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Contohnya, platform Fora.ai memungkinkan pemangku kepentingan membangun skenario bersama, mensimulasikan dampak, dan mendiskusikan trade-off secara interaktif, sehingga menghasilkan solusi yang inklusif dan berkeadilan untuk permasalahan kompleks seperti perencanaan infrastruktur hijau dan mitigasi banjir (Tapias et al., 2024). Visualisasi kontribusi kolektif melalui alat interaktif dan simulasi memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan anggota komunitas dengan memperlihatkan dampak nyata dari kontribusi mereka, sekaligus memudahkan refleksi bersama terhadap prioritas dan nilai yang dipegang (Mayer, 2025).

Selain itu, teknologi ini mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan komunitas, memperkuat ikatan sosial melalui ritual digital seperti forum diskusi tematik, ruang doa virtual, dan perayaan pencapaian bersama yang dapat diintegrasikan dalam platform digital untuk memperkuat solidaritas dan persaudaraan. Pendekatan partisipatif ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam desain dan pengelolaan teknologi, sehingga menghasilkan sistem yang tidak hanya efisien secara operasional tetapi juga berlandaskan nilai inklusivitas, keadilan, dan kolaborasi (Cenci et al., 2023).

Implementasi dalam Konteks Society 5.0

Implementasi Society 5.0 dalam berbagai sektor kehidupan menuntut integrasi teknologi digital canggih dengan nilai-nilai humanistik untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berkelanjutan. Di tempat kerja, khususnya dalam perusahaan digital, Society 5.0 mendorong pembangunan budaya kerja kolaboratif yang manusiawi dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan komunikasi, fleksibilitas, dan kesejahteraan karyawan (Sá et al., 2021). Transformasi digital ini tidak hanya mengotomatisasi proses bisnis, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, sehingga memperkuat keterlibatan dan kreativitas karyawan serta mendukung pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan pengelolaan pengetahuan yang berfokus pada nilai-nilai sosial dan etika, sehingga perusahaan dapat berinovasi secara berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan manusia dan lingkungan (Troisi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, terutama pembelajaran online, Society 5.0 meningkatkan engagement dan pembelajaran sosial melalui integrasi pedagogi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) yang berorientasi pada keberlanjutan dan etika AI. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proyek multidisipliner yang menghubungkan teori dengan praktik sosial, memperkuat literasi digital, kesadaran ekologis, dan inklusi sosial. Pendekatan ini juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi dengan masyarakat dan industri, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan secara sosial dan teknologi. Validasi model ini menunjukkan bahwa integrasi etika AI dan pendidikan STEAM dapat memperkuat kewarganegaraan digital, inovasi institusional, dan kesetaraan digital, menjadikan pendidikan tinggi sebagai pilar utama dalam mewujudkan tujuan Society 5.0 dan Sustainable Development Goals (Mouazen et al., 2025).

Dalam pelayanan sosial dan kemitraan, Society 5.0 mendorong inovasi sosial berbasis komunitas dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, meningkatkan akses layanan, dan menciptakan solusi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menekankan sinergi lintas sektor dan partisipasi aktif warga dalam merancang dan mengimplementasikan program sosial yang adaptif dan berkelanjutan (Bartoloni et al., 2021). Contohnya, program literasi digital berbasis Smart Society 5.0 di Kabupaten Ciamis menunjukkan

bagaimana pemerintah daerah dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dan infrastruktur digital untuk meningkatkan inklusi sosial dan adaptasi teknologi, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan anggaran. Upaya peningkatan kapasitas SDM dan sinergi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan implementasi inovasi sosial ini (Torres-Rivera et al., 2025).

Dalam tata kelola digital atau e-government, Society 5.0 meningkatkan partisipasi warga dan transparansi melalui platform digital yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Digitalisasi layanan publik memungkinkan akses yang lebih mudah, cepat, dan akuntabel, sekaligus memperkuat kepercayaan publik dan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan (Marion & Augtania, 2023). Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, infrastruktur yang belum merata, dan kompetensi sumber daya manusia masih menjadi hambatan yang harus diatasi untuk mewujudkan tata kelola yang inklusif dan efektif. Studi kasus di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat penting untuk mengoptimalkan transformasi digital dalam tata kelola publik dan meningkatkan kualitas layanan serta kesejahteraan masyarakat (Ydyrysbayev et al., 2022).

Secara keseluruhan, implementasi Society 5.0 menuntut kolaborasi erat antara pemerintah, sektor swasta, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang berpusat pada manusia, berkelanjutan, dan inovatif. Pendekatan multilevel yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai sosial dan pengetahuan kolektif menjadi kunci dalam mendorong inovasi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan sosial-ekologis (Nurpadilah et al., 2025). Model inovasi ini menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai fondasi untuk mencapai tujuan Society 5.0, yang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan global (Rohayati & Abdillah, 2024).

Tantangan dan Strategi Mitigasi

Implementasi Society 5.0 menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang perlu diatasi agar transformasi digital dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi budaya, di mana perubahan teknologi yang cepat sering kali bertentangan dengan kebiasaan, nilai, dan struktur sosial yang sudah mapan. Resistensi ini dapat muncul dari individu maupun organisasi yang merasa terancam oleh perubahan, terutama jika kurangnya pemahaman atau ketakutan terhadap teknologi baru menyebabkan penolakan terhadap inovasi digital (Silva et al., 2025). Selain itu, bias algoritma menjadi tantangan kritis dalam Society 5.0 karena sistem AI dan big data yang digunakan dapat mereproduksi atau memperkuat ketidakadilan sosial jika data yang digunakan tidak representatif atau jika desain algoritma tidak mempertimbangkan keberagaman dan etika. Bias ini dapat menimbulkan diskriminasi dalam berbagai bidang, mulai dari layanan kesehatan hingga tata kelola publik, sehingga mengancam inklusivitas dan keadilan sosial yang menjadi tujuan utama Society 5.0 (Tavares et al., 2022). Kompleksitas implementasi juga menjadi hambatan besar, mengingat integrasi teknologi canggih seperti IoT, AI, dan big data memerlukan infrastruktur yang kuat, sumber daya manusia yang terampil, serta koordinasi lintas sektor yang intensif. Kompleksitas ini diperparah oleh perbedaan kesiapan teknologi dan sumber daya antar wilayah, serta tantangan regulasi dan keamanan data yang harus dihadapi secara simultan (Czapran, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi mitigasi yang efektif sangat diperlukan. Pertama, literasi digital yang bernilai menjadi fondasi penting untuk mengurangi resistensi budaya dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap teknologi. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap dampak sosial, etika, dan keamanan digital, sehingga individu dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital Society 5.0 (Kusumo et al., 2025). Kedua, desain teknologi yang beretika harus menjadi prinsip utama dalam pengembangan sistem digital, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan inklusivitas sejak tahap perancangan. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias algoritma dan memastikan teknologi mendukung kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan hanya efisiensi teknis atau keuntungan ekonomi semata (Bissadu et al., 2024). Ketiga, penerapan Society 5.0 sebaiknya dilakukan dengan pendekatan bertahap, yang memungkinkan adaptasi dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup pilot project, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengelola risiko dan memperkuat kapasitas implementasi secara

sistematis (Mavrodieva & Shaw, 2020). Dengan strategi-strategi ini, transformasi menuju Society 5.0 dapat lebih inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Nilai Al-Ta'awun (tolong-menolong) dan Al-Ukhuwwah (persaudaraan) menawarkan fondasi etis dan sosial yang kuat untuk mengatasi tantangan humanisasi dalam era Society 5.0, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin mendominasi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam model kolaborasi digital dapat menciptakan komunitas yang lebih kohesif, produktif, dan berempati, karena keduanya menekankan pentingnya solidaritas, saling membantu, dan hubungan kemanusiaan yang harmonis di tengah kemajuan teknologi. Model yang diusulkan bersifat holistik dengan menghubungkan dimensi spiritual dan relasional—yang berasal dari nilai-nilai Islam—dengan praktik manajemen modern dan teknologi digital, sehingga tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika sosial dalam ruang digital.

Sebagai saran untuk pengembangan lebih lanjut, peneliti disarankan melakukan uji empiris model ini pada berbagai jenis platform komunitas digital untuk mengukur efektivitas dan adaptabilitas nilai Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah dalam konteks yang berbeda, termasuk komunitas multikultural dan lintas agama. Praktisi seperti pengembang platform dan manajer komunitas diharapkan mengadopsi prinsip-prinsip inti model ini ke dalam kebijakan dan desain platform mereka, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat efisiensi tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial dan nilai kemanusiaan. Pembuat kebijakan juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan agama dalam merancang regulasi dan inisiatif Society 5.0 agar kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan berakar pada budaya masyarakat yang beragam.

Untuk masyarakat luas, peningkatan kesadaran menjadi agen Ta'awun dan Ukhuwwah di ruang digital sangat penting agar interaksi daring tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga membangun empati, toleransi, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat menjadi penyeimbang dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat kohesi komunitas digital yang berkelanjutan. Kesimpulannya, integrasi nilai Al-Ta'awun dan Al-Ukhuwwah dalam Society 5.0 bukan hanya relevan secara spiritual dan sosial, tetapi juga strategis untuk membangun ekosistem digital yang manusiawi dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

`Arifah, S., Ifadah, L., Arifah, Z., & Nashihin, H. (2024). Strategi Penguatan Ukhuwwah Basyariyah untuk Memperkokoh Kerukunan Sosial di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *AHDÃF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i2.3360

A, W. B., Fatkhurrokhman, T., Akbar, T. K., & Handoko, P. (2025). Penguatan Kinerja Pemasaran UMKM: Peran Kepemimpinan Profetik dan Kolaborasi Berbasis Ta'awun Dalam Meningkatkan Adaptivitas Pasar. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://doi.org/10.51454/religi.v3i1.1338

Abdullah, F. D., Sulistiyo, B., & Wiwaha, S. M. (2024). SWOT Strategy in Strengthening the Role of Village Community Empowerment Institutions: An Islamic Law Perspective. *Jurnal Al Maesarah*. https://doi.org/10.58988/jam.v3i2.321

Abdullah, Z., Rawai, N., Tryas, I., & Rochbani, N. (2025). Collaborative Management in Enhancing the Quality of Islamic Education Services. *Zabags International Journal of Education*. https://doi.org/10.61233/zijed.v3i2.29

Adri, A., Prayoga, F., Yonesha, P., Husna, F., & Awaluddin, A. (2025). Ta'awun Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development. *Proceeding of The International Conference on Business and Economics*. https://doi.org/10.56444/icbe-untagsmg.v3i1.2549

Aida, S. (2025). The Concept Empowerment In Economics as Instrumen Development People Economic Indonesia. *Al-Hijrah: Journal of Islamic Economics And Banking*. https://doi.org/10.55062/alhijrah.v3i1.796

Akar, E., & Mardikyan, S. (2018). User Roles and Contribution Patterns in Online Communities: A Managerial Perspective. *SAGE Open*, *8*. https://doi.org/10.1177/2158244018794773

Akman, H., Plewa, C., & Conduit, J. (2018). Co-creating value in online innovation communities. *European Journal of Marketing*. https://doi.org/10.1108/ejm-12-2016-0780

Al-Jubouri, R. J. M. (2025). Prophetic Hadiths on Ethics in the Digital Age. *Journal of Ecohumanism*. https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5717

Ancillai, C., Bartoloni, S., Filipović, J., & Temperini, V. (2025). The role of online communities in shaping the Society 5.0 paradigm: a social capital perspective. *European Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.1108/ejim-02-2024-0168

Araghi, S., Birch, P., Heggart, K., Buchanan, J., & Wallace, H. (2025). Digital community management for crime prevention and public safety: Strategies for safer and more inclusive online communities. *Journal of Community Safety and Well-Being*. https://doi.org/10.35502/jcswb.478

Aravik, H., Hamzani, A., & Khasanah, N. (2025). BEAHIAN: THE ECONOMIC TRADITION OF MUTUAL COOPERATION IN THE KUANG DALAM MALAY COMMUNITY. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. https://doi.org/10.36908/esha.v11i1.1561

Ardi, M., Abdullah, F., & Cholil, A. A. (2019). Ukhuwwah al-Islamiyyah as the Basic Foundation of Islamic Moderation: Study of Abdullah bin Nuh's Works. *Sains Insani*. https://doi.org/10.33102/jsi2019.4.2.07

Asmendri, A., Sari, M., Asrida, D., Muchlis, L. S., Febrian, V. R., & Azizah, N. (2024). TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION THROUGH SOCIAL MEDIA ENGAGEMENT. *Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.40221

Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age. *International Journal of Social and Human*. https://doi.org/10.59613/ecwa6z62

Auladi, G. A., & Muwahid, F. (2025). Cybersecurity and Moral Responsibility: A Philosophical-Islamic Approach to Digital Trust. *TechComp Innovations: Journal of Computer Science and Technology*. https://doi.org/10.70063/techcompinnovations.v2i1.93

Azizah, S. N., Wahyuningsih, S., & Susetyo, A. (2023). Literature Review of An Islamic Positive Work Behavior: Ta'awun. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*. https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i1.161

Bartoloni, S., Calò, E., Marinelli, L., Pascucci, F., Dezi, L., Carayannis, E., Revel, G., & Gregori, G. (2021). Towards designing society 5.0 solutions: The new Quintuple Helix - Design Thinking approach to technology. *Technovation*. https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102413

Beniiche, A., Rostami, S., & Maier, M. (2022). Society 5.0: Internet as if People Mattered. *IEEE Wireless Communications*, *29*, 160–168. https://doi.org/10.1109/mwc.009.2100570

Berridge, C. (2024). CULTURAL CONTEXTS AND BEYOND: THE NEED FOR VALUE SENSITIVE DESIGN IN TECHNOLOGIES TO SUPPORT CARE. *Innovation in Aging*, *8*, 215. https://doi.org/10.1093/geroni/igae098.0696

Bissadu, K., Sonko, S., & Hossain, G. (2024). Society 5.0 enabled agriculture: Drivers, enabling technologies, architectures, opportunities, and challenges. *Information Processing in Agriculture*. https://doi.org/10.1016/j.inpa.2024.04.003

Botti, A., & Monda, A. (2020). Sustainable Value Co-Creation and Digital Health: The Case of Trentino eHealth Ecosystem. *Sustainability*, *12*, 1–17. https://doi.org/10.3390/su12135263

Brenner, B. (2018). Transformative Sustainable Business Models in the Light of the Digital Imperative—A Global Business Economics Perspective. *Sustainability*. https://doi.org/10.20944/preprints201810.0341.v1

Brumec, S., & Platovnjak, I. (2025). Artificial Intelligence and Spirituality. *Scientia et Fides*. https://doi.org/10.12775/setf.2025.023

Burgers, C., Brugman, B., & Boeynaems, A. (2019). Systematic literature reviews: Four applications for interdisciplinary research. *Journal of Pragmatics*. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.04.004

Carayannis, E., Canestrino, R., & Magliocca, P. (2024). From the Dark Side of Industry 4.0 to Society 5.0: Looking "Beyond the Box" to Developing Human-Centric Innovation Ecosystems. *IEEE Transactions on Engineering Management*, *71*, 6695–6711. https://doi.org/10.1109/tem.2023.3239552

Cenci, A., Ilskov, S. J., Andersen, N., & Chiarandini, M. (2023). The participatory value-sensitive design (VSD) of a mHealth app targeting citizens with dementia in a Danish municipality. *Ai and Ethics*, 1–27. https://doi.org/10.1007/s43681-023-00274-9

Cerigo, H., & Quesnel-Vallée, A. (2020). Systematic mixed studies reviews: leveraging the literature to answer complex questions through the integration of quantitative and qualitative evidence. *International Journal of Public Health*, *65*, 699–703. https://doi.org/10.1007/s00038-020-01386-3

Chamakiotis, P., Petrakaki, D., & Panteli, N. (2020). Social value creation through digital activism in an online health community. *Information Systems Journal*, *31*, 119–194. https://doi.org/10.1111/isj.12302

Chaudhary, M. Y. (2020). Initial Considerations for Islamic Digital Ethics. *Philosophy & Technology*, *33*, 639–657. https://doi.org/10.1007/s13347-020-00418-3

Czapran, T. (2023). Management and Society 5.0. *Journal of Scientific Papers "Social Development and Security."* https://doi.org/10.33445/sds.2023.13.4.7

De França Almeida, L., Neto, F. M., & Fernandes, R. V. (2022). INTERDISCIPLINARITY IN SCIENTIFIC RESEARCH: THE EMPLOYMENT OF TECHNOLOGICAL TOOLS IN DATA ANALYSIS WITHIN AN INTERDISCIPLINARY CONTEXT. *Acta Tecnología*. https://doi.org/10.22306/atec.v8i2.145

Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, *36*, 1–24. https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x

Evarianisa. (2025). Digital Brotherhood: Group Identity, In Group Bias, and Behavioral Conformity in Bandung's Esports Communities. *Psychosocia : Journal of Applied Psychology and Social Psychology*. https://doi.org/10.61978/psychosocia.v3i3.801

Faraj, S., Krogh, G., Monteiro, E., & Lakhani, K. (2016). Special Section Introduction - Online Community as Space for Knowledge Flows. *Inf. Syst. Res.*, *27*, 668–684. https://doi.org/10.1287/isre.2016.0682

Febriyanti, D., Safi'i, M., & Isyanto, N. (2024). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies*. https://doi.org/10.53038/adhy.v1i2.113

Fedushko, S., Molodetska, K., & Syerov, Y. (2023). Analytical method to improve the decision-making criteria approach in managing digital social channels. *Heliyon*, *9*. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16828

Fontes, C., Carpentras, D., & Mahajan, S. (2024). Human digital twins unlocking Society 5.0? Approaches, emerging risks and disruptions. *Ethics and Information Technology*, *26*. https://doi.org/10.1007/s10676-024-09787-1

Furlong, D., & Lester, J. (2022). Toward a Practice of Qualitative Methodological Literature Reviewing. *Qualitative Inquiry*, *29*, 669–677. https://doi.org/10.1177/10778004221131028

Gallese, V. (2024). Digital visions: the experience of self and others in the age of the digital revolution. *International Review of Psychiatry*, *36*, 656–666. https://doi.org/10.1080/09540261.2024.2355281

Gladden, M. (2019). Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*. https://doi.org/10.3390/socsci8050148

Glänzel, W., & Debackere, K. (2021). Various aspects of interdisciplinarity in research and how to quantify and measure those. *Scientometrics*, *127*, 5551–5569. https://doi.org/10.1007/s11192-021-04133-4

Gobinath, T. (2024). Society 5.0 The Next Revolution in Human Progress. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*. https://doi.org/10.34293/sijash.v11i3.6898

Gorian, E., & Osman, N. D. (2024). DIGITAL ETHICS OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) IN SAUDI ARABIA AND UNITED ARAB EMIRATES. *Malaysian Journal of Syariah and Law*. https://doi.org/10.33102/mjsl.vol12no3.798

Hanif, H. (2025). Building bridge: community empowerment program in Islamic University and the practice of Ukhuwwah (Brotherhood). *Journal of Community Positive Practices*. https://doi.org/10.35782/jcpp.2025.1.06

Hellemans, I., Porter, A., & Diriker, D. (2021). Harnessing digitalization for sustainable development: Understanding how interactions on sustainability-oriented digital platforms manage tensions and paradoxes. *Business Strategy and the Environment*. https://doi.org/10.1002/bse.2943

Hesse, A., Glenna, L., Hinrichs, C., Chiles, R., & Sachs, C. (2019). Qualitative Research Ethics in the Big Data Era. *American Behavioral Scientist*, *63*, 560–583. https://doi.org/10.1177/0002764218805806

Heyets, V. (2022). SOCIAL REALITY IN THE DIGITAL SPACE. *Economy of Ukraine*. https://doi.org/10.15407/economyukr.2022.01.003

Huang, S., Wang, B., Lin, X., Zheng, P., Mourtzis, D., & Wang, L. (2022). Industry 5.0 and Society 5.0—Comparison, complementation and co-evolution. *Journal of Manufacturing Systems*. https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2022.07.010

Indrawati, A., Asrijal, A., Zulkifli, Z., Hasnawati, H., & Erdawati, M. (2025). Integration of Local Values and Digital Technology in Empowering Tourism Village Communities in Bone Regency, South Sulawesi. *Socious Journal*. https://doi.org/10.62872/nxmgww74

Islam, M. T., Sepanloo, K., Woo, S., Woo, S. H., & Son, Y.-J. (2025). A Review of the Industry 4.0 to 5.0 Transition: Exploring the Intersection, Challenges, and Opportunities of Technology and Human–Machine Collaboration. *Machines*. https://doi.org/10.3390/machines13040267

Jabbar, M., Chotimah, C., & Sulistyorini, S. (2025). INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM MANAJEMEN STRATEGIK UNTUK MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DIGITAL. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153

Jackelén, A. (2021). TECHNOLOGY, THEOLOGY, AND SPIRITUALITY IN THE DIGITAL AGE. *Zygon®*. https://doi.org/10.1111/zygo.12682

Jespersen, M. H., Albris, K., & Willadsen, H. (2025). Deconstructing screen time: The connections between digital use, dissatisfaction, and disconnection. *Computers in Human Behavior Reports*. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100655

Jongsma, K., & Jongepier, F. (2020). Value-sensitive design and global digital health. *Bulletin of the World Health Organization*, *98*, 579–580. https://doi.org/10.2471/blt.19.237362

Junaidi, & Yusuf, M. (2025). Thematic Interpretation of Ukhuwwah in the Qur'an and Its Implications for Islamic Character Education. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*. https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6590

Kalita, J. K., Ahmed, S., Baishya, D., Laskar, M., & Das, P. (2025). Leveraging Data Diversity: An Interdisciplinary Exploration for Enhanced Analytical Insights. *Current Topics in Chemistry*. https://doi.org/10.2174/0129504023360992250704061521

Karim, A., Nur, D. M., & Zubair, A. A. (2025). Negotiating Islamic Legal Culture: Muslim Majority Participation under Non-Muslim Leadership in Multicultural Villages. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*. https://doi.org/10.24090/mnh.v19i2.13918

Karolidou, E., & Matsiola, M. (2025). The role of online communities in transforming news production: challenges and opportunities. *Online Information Review*. https://doi.org/10.1108/oir-02-2025-0064

Kazanskaia, A. (2025). Overcoming Challenges in Digital Collaboration: Strategies for Non-Profit Organizations. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-dgcltlenhtmpr-10

Khoirunnisa, I., Anawawi, P. A., & Marlina, L. (2025). Modal Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Konsep Ukhuwah sebagai Fondasi Kepercayaan dan Jaringan Ekonomi. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*. https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i5.1599

Khosravy, M., Gupta, N., Pasquali, A., Dey, N., Crespo, R., & Witkowski, O. (2024). Human-Collaborative Artificial Intelligence Along With Social Values in Industry 5.0: A Survey of the State-of-the-Art. *IEEE Transactions on Cognitive and Developmental Systems*, *16*, 165–176. https://doi.org/10.1109/tcds.2023.3326192

Kopsaj, V. (2025). The Future of Social Inclusion in the Digital Age: Challenges and Opportunities of AI and Digitisation. *Sociology and Social Work Review*. https://doi.org/10.58179/sswr9112

Kozyreva, A., Lewandowsky, S., & Hertwig, R. (2019). Citizens Versus the Internet: Confronting Digital Challenges With Cognitive Tools. *Psychological Science in the Public Interest*, *21*, 103–156. https://doi.org/10.1177/1529100620946707

Kumar, A. (2025). The Interweaving of Religion and Ethics: Religious Perspectives in Contemporary Technology Ethics. *Studies on Religion and Philosophy*. https://doi.org/10.71204/9vxpyk66

Kusumo, H., Marlina, D., & Solechan, A. (2025). Sustainable Digital Transformation in Healthcare: Challenges and Directions in the Society 5.0 Era. *Advance Sustainable Science Engineering and Technology*. https://doi.org/10.26877/asset.v6i4.876

Li, W. (2025). Digital Innovation Networks for the SDGs: A Research Agenda for Higher Education Transformation. *European Journal of Education*. https://doi.org/10.1111/ejed.70292

Liang, X., Coscia, C., Dellapiana, E., Martin, J., & Zhang, Y. (2022). Complex Social Value-Based Approach for Decision-Making and Valorization Process in Chinese World Cultural Heritage Site: The Case of Kulangsu (China). *Land*. https://doi.org/10.3390/land11050614

Limam, H., & Slaimi, A. (2024). Web Community Management in the Digital Era: Review. *Journal of Computer Information Systems*. https://doi.org/10.1080/08874417.2024.2361651

Lindl, A., Krauss, S., Schilcher, A., & Hilbert, S. (2020). *Statistical Methods in Transdisciplinary Educational Research*. *5*. https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00097

Liu, Y. (2024). Analyzing the Impact of the Digital Divide on Individuals, Families, and Society: A Technological Perspective. *Journal of Applied Economics and Policy Studies*. https://doi.org/10.54254/2977-5701/2024.18281

Long. (2024). Alienation in the Digital Age: Philosophical Reflections and Exploration. *Philosophy and Social Science*. https://doi.org/10.62381/p243911

Luo, Y., Jin, Y., & Ji, Y. (2024). Explore an open-source value co-creation framework: A multiple case study. *PLOS ONE*, *19*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310516

Luqmanulhakim, L. (2024). Prioritization of the Use of Individual Assets Based on the Ta'awun Economic Concept. *Bulletin of Islamic Economics*. https://doi.org/10.14421/bie.2024.031-05

Luqmi, F. Z., Abas, E., Istiana, I., & Karmila, K. (2025). Integrating Local Wisdom And Modern Technology To Address Society 5.0 Era Challenges In Culture. *Jurnal Impresi Indonesia*. https://doi.org/10.58344/jii.v4i1.6226

Marion, E. C., & Augtania, A. Y. (2023). Comparison of Technology Transformation in Digital Leadership Indonesia and Malaysia in Era Society 5.0. *E3S Web of Conferences*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602077

Masłowska, E. (2025). Brotherhood of Souls in the Face of Tragedy: Meme Discourse in the Aftermath of the Russian Invasion on Ukraine. *Etnolingwistyka. Problemy Języka i Kultury*. https://doi.org/10.17951/et.2025.37.181

Mavrodieva, A., & Shaw, R. (2020). Disaster and Climate Change Issues in Japan's Society 5.0—A Discussion. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su12051893

Mayer, A. (2025). Infrastructuring Contestability: A Framework for Community-Defined AI Value Pluralism. *ArXiv*, *abs/2507.05187*. https://doi.org/10.48550/arxiv.2507.05187

Miftahusolih, A., Fajrianto, H., & Ch, T. (2021). Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`an. *Zad Al-Mufassirin*. https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56

Mouazen, A., Hernández-Lara, A., Chahine, J., & Halawi, A. (2025). Triple bottom line sustainability and Innovation 5.0 management through the lens of Industry 5.0, Society 5.0 and Digitized Value Chain 5.0. *European Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.1108/ejim-04-2024-0339

Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2023). The Future of the Human-Machine Interface (HMI) in Society 5.0. *Future Internet*, *15*, 162. https://doi.org/10.3390/fi15050162

Mubarak, A. Y., Mubarak, A. Z., Sukmawardani, A. L., & Baharuddin, B. (2025). MARAKKA' BOLA TRADITION AMONG THE BUGIS COMMUNITY OF BARRU: A CULTURAL EXPRESSION OF SOLIDARITY, LOCAL WISDOM, AND ISLAMIC VALUES. *Al-Qalam*. https://doi.org/10.31969/alq.v31i2.1700

Muthoifin, M., Alauddin, M. B., Achour, M., Al-Amudi, M. A., Sembara, P. A., Rosyadi, R. I., Adzim, A. A., ELSakhawy, R. M., Rhezaldi, A. Y. Y., & Iqbal, M. (2024). The Concept of Ta'awun and Sharia Mutual Cooperation in Prosperity and the Establishment of Darus Salam Mosque. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*. https://doi.org/10.61455/deujis.v1i03.75

Nento, S., & Abdullah, A. H. (2025). Integration of Local Wisdom and Digital Innovation: A Strategic Management Model for Islamic Higher Education Institutions in Developing Countries. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.12292

Nilawati, S., Sadik, M., Artikel, I., Abstrak, & Al-Qur'an, A.-U. (2024). Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i1.494

Nnachi, A. B., Arinze, E., & Uchechukwu, A. J. (2024). Exploring the Frontiers of Data Analysis: A Comprehensive Review. *INOSR APPLIED SCIENCES*. https://doi.org/10.59298/inosras/2024/12.1.62680

Nofiyanti, N., & Fajrin, A. (2025). Business Communication in the Digital Age: Integration of Ethical Values and Islamic Teachings. *Indonesian Journal of Management and Economic Research (IJOMER)*. https://doi.org/10.70508/adj30q50

Nurpadilah, N., Yuliani, D., & Garis, R. R. (2025). Implementasi Program Literasi Digital Berbasis Smart Society 5.0 di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*. https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6585

Ogunlana, O., Kalulu, P., Nwaozuru, U., Olusanya, O., Olaoluwa, O., Ojo, T., Gbaja-Biamila, T., Arinze, C., Akeem, L., Fidelak, L., Obi-Jeff, C., Ezechi, O., Tucker, J., & Iwelunmor, J. (2025). Digital strategies to promote crowdsourcing open calls for co-creating HIV interventions: a youth community-based participatory approach. *Frontiers in Digital Health*, *7*. https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1608366

Oktaviani, I., Widyaningsih, P., Triana, & Husin, H. S. (2025). The Role of Local Wisdom in Driving Innovation and Green Economic Growth through Digital Platforms. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*. https://doi.org/10.47701/99zprq92

Olawade, D., Omeni, D., Gore, M., & Hadi, M. (2025). Enhancing qualitative research through virtual focus groups and artificial intelligence: A review. *International Journal of Medical Informatics*, *203*, 106004. https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2025.106004

Oliver, A., & Rittblat, R. (2025). Human (Face-to-Face) and Digital Innovation Platforms and Their Role in Innovation and Sustainability. *Platforms*. https://doi.org/10.3390/platforms3030012

Onday, O. (2019). *Japan ' s Society 5.0: Going Beyond Industry 4.0*. https://consensus.app/papers/japan-%E2%80%99-s-society-50-going-beyond-industry-40-onday/d4a3a58641c7545bbf7b10aac8c3e93a/

Ordonez-Ponce, E., Clarke, A., & Colbert, B. (2020). Collaborative Sustainable Business Models: Understanding Organizations Partnering for Community Sustainability. *Business & Society*, *60*, 1174–1215. https://doi.org/10.1177/0007650320940241

Oskam, I., Bossink, B., & De Man, A.-P. (2020). Valuing Value in Innovation Ecosystems: How Cross-Sector Actors Overcome Tensions in Collaborative Sustainable Business Model Development. *Business & Society*, *60*, 1059–1091. https://doi.org/10.1177/0007650320907145

Palpanas, T., & Beckmann, V. (2019). Report on the First and Second Interdisciplinary Time Series Analysis Workshop (ITISA). *SIGMOD Rec.*, *48*, 36–40. https://doi.org/10.1145/3377391.3377400

Papadonikolaki, E., Oel, C., & Kagioglou, M. (2019). Organising and Managing boundaries: A structurational view of collaboration with Building Information Modelling (BIM). *International Journal of Project Management*. https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2019.01.010

Patrikakis, C., & Law, K. (2022). Society 5.0: Human Centric, Decentralized, and Hyperautomated. *IT Prof.*, *24*, 16–17. https://doi.org/10.1109/mitp.2022.3177281

Pohan, N. M., & Khairuddin, K. (2025). Value-Based Cooperative Learning in Islamic Education: Integrating TGT, Islamic Values, and Student Engagement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i2.14869

Qureshi, I., Pan, S., & Zheng, Y. (2021). Digital social innovation: An overview and research framework. *Information Systems Journal*, *31*. https://doi.org/10.1111/isj.12362

Rahayu, B. M., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2025). Cultural Intelligence Meets EdTech: A Systematic Review on Integrating Local Wisdom into Digital Teaching to Foster Learning Engagement. *Jurnal Pendidikan Progresif*. https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp1764-1784

Reim, W., Andersson, E., & Eckerwall, K. (2022). Enabling collaboration on digital platforms: a study of digital twins. *International Journal of Production Research*, *61*, 3926–3942. https://doi.org/10.1080/00207543.2022.2116499

Rivard, S. (2024). Unpacking the process of conceptual leaping in the conduct of literature reviews. *J. Strateg. Inf. Syst.*, *33*, 101822. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2024.101822

Roberts, L. (2015). Ethical Issues in Conducting Qualitative Research in Online Communities. *Qualitative Research in Psychology*, *12*, 314–325. https://doi.org/10.1080/14780887.2015.1008909

Rodríguez-López, N. (2021). Understanding value co-creation in virtual communities: The key role of complementarities and trade-offs. *Inf. Manag.*, *58*, 103487. https://doi.org/10.1016/j.im.2021.103487

Rogerson, S. (2020). The digital divide is a multi-dimensional complex. *J. Inf. Commun. Ethics Soc.*, *18*, 321. https://doi.org/10.1108/jices-05-2020-0060

Rohayati, Y., & Abdillah, A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0 and Resilience: Urgent Issues from Indonesia. *Societies*. https://doi.org/10.3390/soc14120266

Rojas, C. N., Peñafiel, G. A. A., Buitrago, D. F. L., & Romero, C. A. T. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su13126567

Rothaermel, F., & Sugiyama, S. (2001). Virtual internet communities and commercial success: individual and community-level theory grounded in the atypical case of TimeZone.com. *Journal of Management*, *27*, 297–312. https://doi.org/10.1177/014920630102700305

Sá, M., Santos, A. I., Serpa, S., & Ferreira, C. (2021). Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *10*, 1. https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033

Sagena, U., Idris, H., Fariq, A., Khan, O., & Sunarno, S. (2024). Interdisciplinary Approaches in Legal Studies: Combining Social Science and Data Science. *Rechtsnormen: Journal of Law*. https://doi.org/10.70177/rjl.v2i4.1258

Sakka, A. R. (2025). Analysis of the Concept of Ta'awun in Hadith and Its Relevance to Social Resilience in Digital Media. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.11475

Saputra, A., & Asbi, E. (2025). Islam, Big Data, and Digital Ethics: Challenges in Religious Life in the Digital Age. *Pharos Journal of Theology*. https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4022

Sarif, S. Mhd. (2019). *Effect of ukhuwwah driven social cohesiveness in governing quality innovation for sustainable development goals*. https://consensus.app/papers/effect-of-ukhuwwah-driven-social-cohesiveness-in-sarif/5511a7ed07f65843b12612f1cc28582b/

Schneider, N. (2021). Admins, mods, and benevolent dictators for life: The implicit feudalism of online communities. *New Media & Society*, *24*, 1965–1985. https://doi.org/10.1177/1461444820986553

Serebryakova, G., Nezamaykin, I., & Shramchenko, T. (2022). Value Management Platform in the Digital Environment. *Proceedings of the International Scientific Conference "Smart Nations: Global Trends In The Digital Economy."* https://doi.org/10.1007/978-3-030-94873-3_58

Sharp, L. (2020). Society 5.0: A brave new world. *Impact*. https://doi.org/10.21820/23987073.2020.2.4

Shohib, M., Masithoh, S. Al, & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934

Silva, D., Ferreira, F., Milici, A., Ferreira, J., & Ferreira, N. (2025). Business transformation processes and Society 5.0: opportunities and challenges. *Management Decision*. https://doi.org/10.1108/md-05-2024-1209

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Spagnoletti, P., Resca, A., & Lee, G. (2015). A design theory for digital platforms supporting online communities: a multiple case study. *Journal of Information Technology*, *30*, 364–380. https://doi.org/10.1057/jit.2014.37

Stranger, A. P., Varas, G., & Mobuchon, G. (2023). Managing Inter-University Digital Collaboration from a Bottom-Up Approach: Lessons from Organizational, Pedagogical, and Technological Dimensions. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su151813470

Suarni, S., Nufiar, N., Miskahuddin, M., Aulia, A., Rusli, M., & Zakia, S. (2024). Islamic Solidarity and Ta'awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.25680

Sukma, N., & Yamnill, S. (2025). Trust, Commitment, and Technology: An Integrated Model of Collaborative Governance in Digital Insurance Regulation. *Human Behavior and Emerging Technologies*. https://doi.org/10.1155/hbe2/8884386

Suryadi, S. (2022). Challenges and Opportunities for Community Empowerment in The Era of Society 5.0. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*. https://doi.org/10.21580/prosperity.2022.2.2.12380

Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*. https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207

Swart, K., Bond-Barnard, T., & Chugh, R. (2022). Challenges and critical success factors of digital communication, collaboration and knowledge sharing in project management virtual teams: a review. *International Journal of Information Systems and Project Management*. https://doi.org/10.12821/ijispm100404

Syam, M., Djaddang, S., Harovinsyah, Hasnawati, Roziq, M., & Lisandra, S. (2025). Integration of Local Wisdom in Participatory Accounting Systems for Community Empowerment in Supporting Sustainable Village-Owned Enterprise Development. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*. https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i10-03

Tahir, M. S. (2024). The Values of The Ukhwah Trilogy in The Qur'an and Its Relevance for Deradicalization Efforts. *KALAM*. https://doi.org/10.24042/002023171891200

Tapias, B. H., Guzmán, D. H., Muñoz, P. C., & Duarte, N. R. (2024). Digital Citizenship and Sustainable Governance: A Design Thinking Approach. *Procedia Computer Science*. https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.12.175

Taquette, S., & Da Matta Souza, L. M. B. (2022). Ethical Dilemmas in Qualitative Research: A Critical Literature Review. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*. https://doi.org/10.1177/16094069221078731

Tavares, M., Azevedo, G. M. D. C., & Marques, R. (2022). The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review. *Societies*. https://doi.org/10.3390/soc12060149

Torres-Rivera, A., Peña, A. A. R., Díaz-Torres, S. T., & Díaz-Torres, L. A. (2025). Ethical Integration of AI and STEAM Pedagogies in Higher Education: A Sustainable Learning Model for Society 5.0. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su17198525

Trisia, R. (2025). Maintaining spiritual and balance technology in the AI era. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. https://doi.org/10.29210/1150800

Troisi, O., Visvizi, A., & Grimaldi, M. (2023). Rethinking innovation through industry and society 5.0 paradigms: a multileveled approach for management and policy-making. *European Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.1108/ejim-08-2023-0659

Trothen, T. (2022). Intelligent Assistive Technology Ethics for Aging Adults: Spiritual Impacts as a Necessary Consideration. *Religions*. https://doi.org/10.3390/rel13050452

Vreede, G., Antunes, P., Vassileva, J., Gerosa, M., & Wu, K. (2016). Collaboration technology in teams and organizations: Introduction to the special issue. *Information Systems Frontiers*, *18*, 1–6. https://doi.org/10.1007/s10796-016-9632-3

Wardani, S., Rahmawati, S., Rianto, R., Witanti, A., & Riasti, B. (2025). Integrating Digital Technology into Traditional Game-Based Learning to Cultivate Local Wisdom Values among Elementary School Students in Bantul, Indonesia. *International Journal of Information and Education Technology*. https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.10.2411

Wegner, D., Da Silveira, A. B., Marconatto, D., & Mitrega, M. (2023). A systematic review of collaborative digital platforms: structuring the domain and research agenda. *Review of Managerial Science*, 1–33. https://doi.org/10.1007/s11846-023-00695-0

Whelan, B. (2025). Toward networked social identity theory: Reconceptualizing social identity in the digital age. *AMS Review*. https://doi.org/10.1007/s13162-025-00321-0

Wulandari, E., Winarno, W., & Triyanto, T. (2021). Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics in Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*. https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507

Xie, H., Zamani, E., Mazumdar, S., & Checco, A. (2025). Integrating UTAUT and social exchange theory to decipher knowledge-sharing in crowdsourcing. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05105-2

Yadav, D. (2021). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *31*, 679–689. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0

Yaraş, Z., & Öztürk, F. K. (2022). Society 5.0 in Human Technology Integration: Digital Transformation in Educational Organizations. *International Journal of Progressive Education*. https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.426.26

Ydyrysbayev, D., Kakimova, L., Sailaubaikyzy, B. G., Talgatbekovich, S. Y., Urmatova, A., & Orazbaev, E. (2022). Determining the Digital Transformation in Education in the Society 5.0 Process. *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, *17*, 136–145. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i18.32331

Zalukhu, A., & Ester, E. (2025). Examining the Roles of Historical and Digital Jesus in Counseling, Spiritual Growth, and Ethics. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. https://doi.org/10.53674/teleios.v5i1.243

Zarkasi, Waldan, R., & Fachrurazi. (2025). Strategic Role of Principals in Islamic Digital-Based Human Resource Management. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.193

Zellner, M., Massey, D., Laboy, M., O'Brien, D., Mueller, A., & Engelberg, D. (2025). Enhancing digital twin technology with community-led, science-driven participatory modeling: A case in green infrastructure planning. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*. https://doi.org/10.1177/23998083251323671

Zhang, J., Zamani, E., Gerli, P., & Mora, L. (2024). Co-constructing cooperative value ecosystems: A critical realist perspective. *Information Systems Journal*, *35*, 504–544. https://doi.org/10.1111/isj.12549